

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data kuisisioner

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh informasi yang berasal dari pedagang makanan yang berada di wilayah Tamantirto. Berdasarkan data awal yang bersumber dari kuisisioner yang dibagikan oleh peneliti adalah sebanyak 50 responden. Adapun gambaran karakteristik data kuisisioner yang disebar dapat dilihat pada table berikut ini:

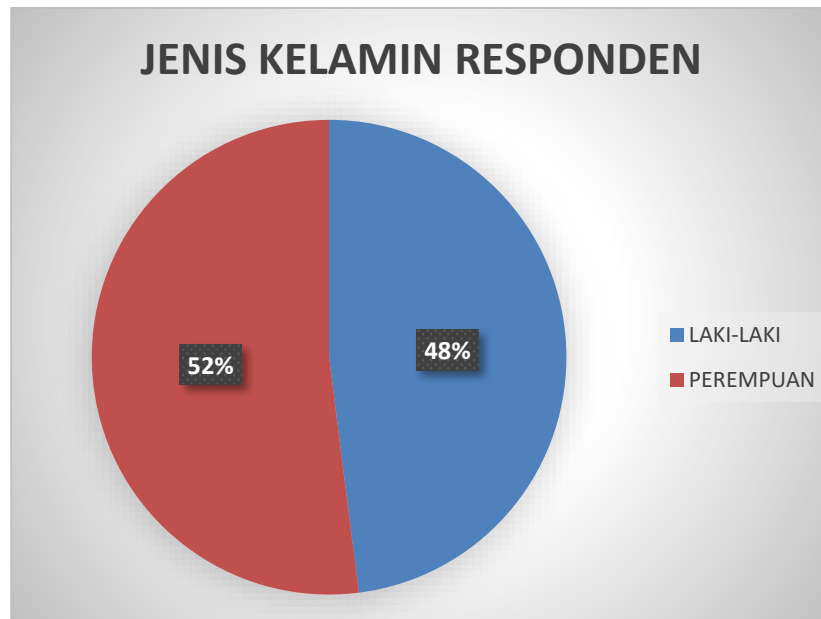
Tabel 4.1
Karakteristik Data Kuisisioner

Identifikasi Sampel	Jumlah	Persentase
Total Kuisisioner yang disebar	50	100%
Total Kuisisioner yang kembali	50	100%
Total Kuisisioner yang tidak kembali	0	0
Total Kuisisioner yang dapat digunakan	50	100%

Sumber: Data primer diolah, 2017

Total kuisisioner yang direspon dan kembali pada peneliti sehingga dapat digunakan untuk mengolah data sebanyak 50 kuisisioner yaitu 100% dari total kuisisioner yang disebar. Sedangkan deskriptif responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:

Gambar 4.1

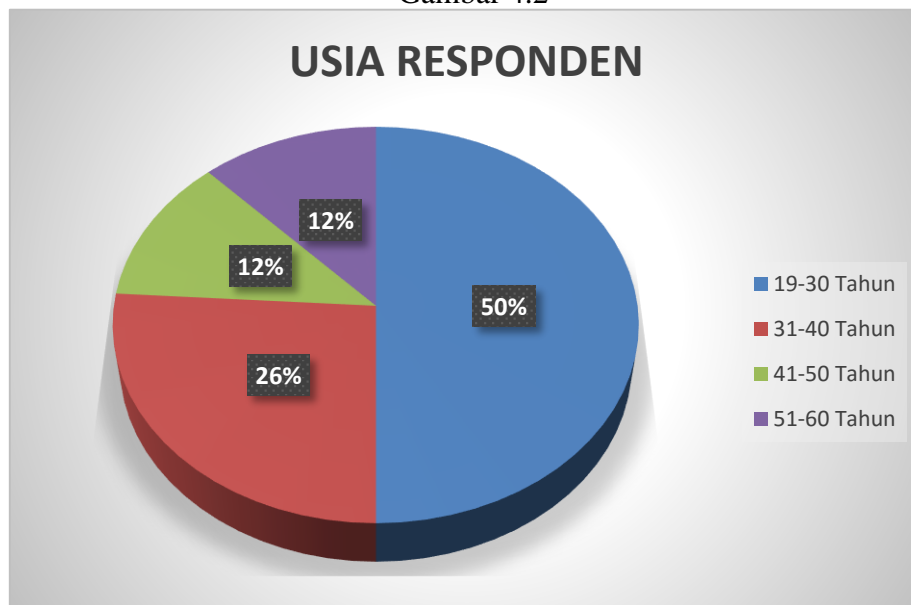


Sumber : Data primer diolah, 2017

Responden yang dipilih dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan dua jenis kelompok, yaitu laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa responden yang terjaring dalam penelitian ini 48% adalah laki-laki atau sebanyak 24 orang dan 52% adalah perempuan atau sebanyak 26 orang.

Sedangkan untuk kategori usia responden dikelompokkan menjadi empat kelompok. Adapun pembagian tersebut adalah kelompok usia 19-30 tahun, 31-40 tahun, 41-50 tahun, dan kelompok usia 51-60 tahun. Data usia reponden dapat kita lihat pada gambar 4.2 berikut:

Gambar 4.2



Sumber: Data primer diolah, 2017

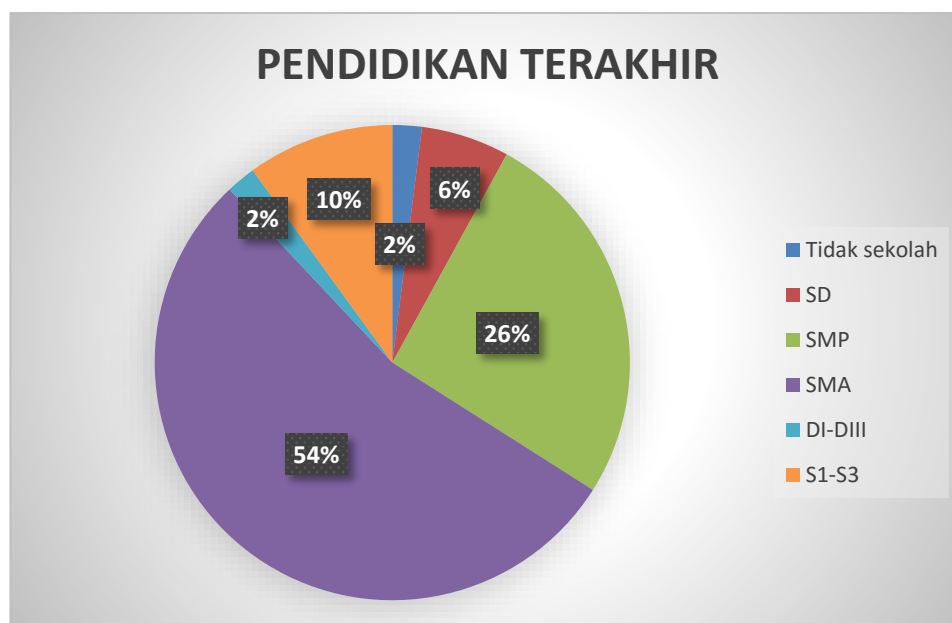
Berdasarkan data diatas responden pedagang makanan di wilayah Tamantirto mayoritas berada pada kelompok usia 19-30 tahun yaitu sebanyak 50% dengan jumlah 25 orang. Sedangkan pada posisi kedua yaitu kelompok usia 31-40 tahun yaitu sebanyak 26% dengan jumlah 13 orang. Dan untuk usia 41-50, dan 50-60 tahun seimbang dengan persentase sebesar 12% dengan jumlah masing-masing kelompok 6 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden yaitu pedagang makanan yang berjualan diwilayah Tamantirto tersebut secara keseluruhan masih termasuk dalam penduduk usia kerja dimana seluruh responden berusia 15 tahun lebih.⁴⁸

Karakteristik data selanjutnya adalah mengenai pendidikan terakhir responden. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

⁴⁸ BPS, *Konsep Tenaga Kerja*, dengan alamat <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/6> diakses pada 2/5/2017 16:50 WIB

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁹ Pada penelitian ini, pendidikan responden dikelompokkan menjadi enam kelompok. Adapun pembagian kelompok tersebut adalah Tidak sekolah, SD, SMP, SMA, DI-DIII, dan S1-S3. Data pendidikan terakhir responden dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut:

Gambar 4.3



Sumber : Data Primer diolah, 2017

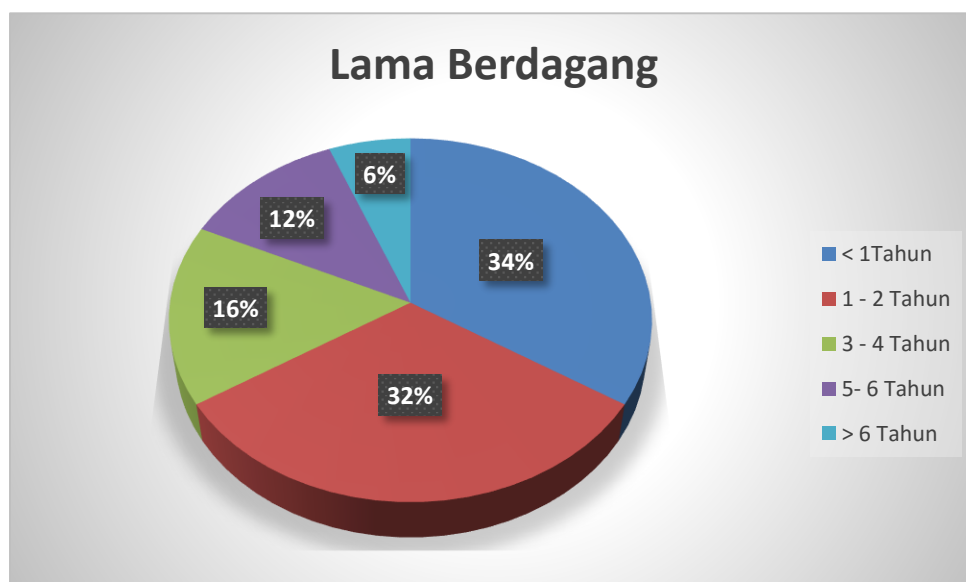
Berdasarkan gambar 4.3 terlihat bahwa mayoritas responden mengenyam pendidikan terakhir pada saat SMA yaitu sebanyak 54% dengan jumlah 27 orang. Sedangkan pada posisi kedua adalah pendidikan SMP yaitu sebanyak 26% dengan jumlah 13 orang. Posisi ketiga yaitu responden dengan pendidikan sarjana yaitu sebanyak 10% dengan jumlah 5 orang. Selanjutnya pendidikan SD sebanyak 6%

⁴⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

dengan jumlah 3 orang. Kemudian responden yang tidak bersekolah terdapat 2% atau sebanyak 1 orang. Dan juga pendidikan DI-DIII sebanyak 2% dengan jumlah satu orang. Mayoritas responden pedagang makanan di wilayah Tamantirto ini merupakan lulusan SMA, meskipun tidak atau belum sampai sarjana akan tetapi setidaknya mereka telah selesai menempuh wajib belajar 12 tahun. Dengan tingginya pendidikan yang telah mereka laksanakan diharapkan mereka menjadi figur yang mengerti sopan santun dan hal-hal yang benar.

Karakteristik selanjutnya yaitu mengenai lama berdagang, dalam hal ini peneliti membedakan menjadi lima kelompok. Kelompok tersebut berdasarkan jangka waktu kurang dari satu tahun, satu sampai dua tahun, tiga sampai empat tahun, lima sampai enam tahun dan lebih dari enam tahun. Data dari lapangan dapat kita lihat pada gambar 4.4 sebagai berikut:

Gambar 4.4



Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan gambar 4.4 menjelaskan bahwa sebagian besar pedagang merupakan pedagang baru di daerah tersebut. Dimana pada posisi pertama yaitu pedagang dengan lama berdagang kurang dari satu tahun sebanyak 34% dengan jumlah 17 orang. Kemudian tidak berbeda jauh dengan kelompok sebelumnya, kelompok dengan lama berdagang satu sampai dua tahun juga terlihat mendominasi sebanyak 32% dengan jumlah 16 orang. Pada kelompok tiga sampai empat tahun sebanyak 16% dengan jumlah 8 orang, kemudian pada kelompok lima hingga enam tahun sebanyak 12% dengan jumlah 6 orang dan pada kelompok lebih dari 6 tahun hanya sebesar 6% dengan jumlah 3 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah pedagang makanan di wilayah Tamantirto ini.

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Etika Bisnis Islam

Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai etika bisnis Islam, melahirkan persepsi bahwa bisnis hanya sebuah alat untuk mencari materi dan mendapatkan keuntungan semata. Hal ini menjadikan tidak terpenuhinya aturan-aturan islam yang ada dalam menerpkan bisnis. Seperti halnya penerapan erika bisnis Islam dengan berbagai konsep sebagai berikut:

a. *Konsep Tauhid*

Konsep tauhid merupakan konsep yang mengintegritaskan seluruh bidang kehidupan baik dalam segi agama, sosial, politik maupun kebudayaan. Selain itu dalam kegiatan bisnis harus ada kesatuan antara

aktivitas bisnis dengan moralitas dan pencarian ridho Allah. Dalam hal kekayaan hasil bisnis juga terdapat amanah dari Allah sehingga didalamnya terkandung kewajiban sosial.⁵⁰ Dalam hal ini penerapan konsep tauhid sangat penting sehingga seharusnya para pelaku bisnis tidak mengesampingkan kewajibannya kepada pemilik semesta yaitu Allah SWT.

Dari hasil peneitian dengan metode wawancara, peneliti menggunakan dua poin dasar dalam konsep tauhid. Penjelasan deskriptif dapat dilihat sebagai berikut:

1) Komitmen pelaksanaan kewajiban sholat

Penerapan komitmen pelaksanaan sholat oleh pedagang makanan di kelurahan Tamantirto masih tergolong rendah. Meskipun beberapa pedagang sudah berusaha menjalankan kewajiban sholat secara rutin, meskipun tidak tepat waktu. Hal ini tercermin dalam pernyataan dua informan seperti berikut:

“Insyallah rutin, kecuali jika sedang menstruasi selalu diusahakan sholat lima waktu. Tetapi jika sedang berjualan tidak bisa selalu tepat. Untuk sholat jamaah karena sekarang tinggal dikos jadi belum bisa sholat berjamaah ke masjid”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Abdul“*Insyallah rutin, Alhamdulillah. Namun tidak selalu tepat waktu, kadang ikut berjamaah kadang tidak. Sebenarnya sholat berjamaah itu penting sekali, selain lebih banyak padahalanya 27derajat, jamaah juga sebagai penguat ukhuwah dan dakwah umat muslim”.*

⁵⁰ Fatah Santoso, dalam Muhammad, *Etika*, hal. 71

Meskipun beberapa pedagang sudah melakukan kewajiban sholat dengan baik, akan tetapi tetap masih ada yang memilih meninggalkan sholat dengan beberapa alasan seperti lokasi masjid yang jauh, rasa malas, waktu yang terlewat. Hal tersebut mencerminkan kurangnya kesadaran diri terhadap kewajiban menjalankan sholat. Seperti yang telah dikatakan oleh beberapa responden sebagai berikut:

“Saya enggak sholat lima waktu, meskipun Islam saya cuma sholat jum’at saja. Bukan karena tidak ada waktu, cuma karena malas saja” ujar Alvian.

Begitupun dengan pernyataan Yanuar *“Karena saya berjualan diatas mobil, jadi tidak ada tempat untuk sholat. Jika mau kemasjid, lokasinya jauh dari tempat jualan”*

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Ibu Caroline *“Kalau sedang berjualan jauh dari masjid. Biasanya saya sholat kalau sudah pulang tapi biasanya sampai rumah sudah terlewat waktu sholatnya”.*

Hal tersebut sangat disayangkan, dimana dengan alasan malas, tidak ada tempat sholat, jarak masjid yang jauh hingga sudah terlewat waktunya para pedagang memilih untuk meninggalkan sholat. Padahal dalam fiqh Islam hanya dua tempat yang dilarang untuk sholat yaitu tanah yang najis misalnya kuburan dan kamar mandi.⁵¹ Kuburan menjadi tempat yang dilarang untuk mengerjakan sholat dikarenakan tanah kuburan bercampur antara

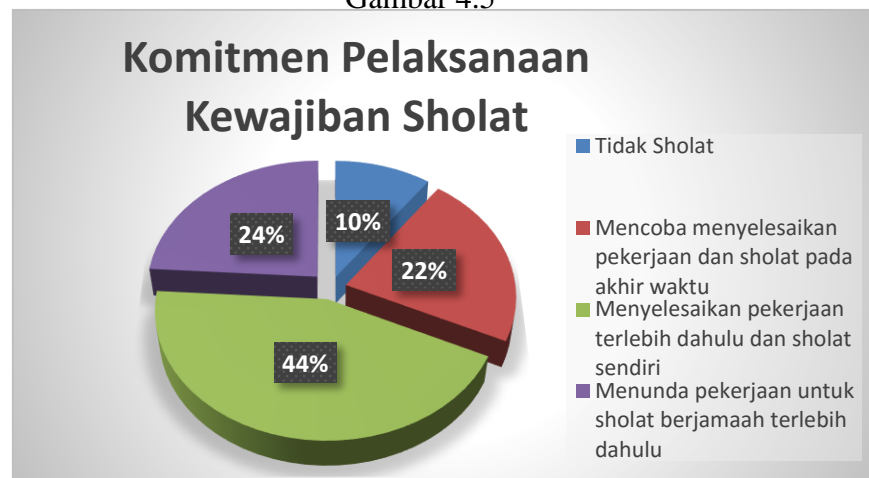
⁵¹ Hadis riwayat dari Umar bin Yahya Al-Mazini dari ayahnya dijelaskan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Bumi seluruhnya adalah masjid (tempat sujud) kecuali tempat pemakaman dan kamar mandi.”* (Riwayat Abu Daud)

bangkai, darah dan apa saja yang keluar dari jasad orang yang meninggal. Begitu juga dengan kamar mandi sebab tempat itu merupakan tempat kotoran di mana air seni mengalir, darah, serta najis-najis yang lain.⁵² Teori tersebut menjelaskan bahwa para pedagang sebenarnya dapat mengerjakan sholat dimana saja, tidak harus dimasjid sehingga alasan mereka seperti hanya dibuat-buat saja.

Dalam penelitian selanjutnya sebagai data pendukung yaitu dengan teknik kuesioner, berikut merupakan hasil yang peneliti dapat. Pertanyaan yang mewakili komitmen pelaksanaan kewajiban sholat adalah jika anda sedang ada banyak pelanggan kemudian masuk waktu shola tapa yang aka nada lakukan? Adapun data responden yaitu pedagang makanan di kelurahan Tamantirto dalam komitmen pelaksanaan kewajiban sholat dapat dilihat pada gambar 4.5 sebagai berikut:

⁵² Muchtar. Asmaji, 2015, *Fatwa-Fatwa Imam Asy-Syafi'I Masalah Ibadah* cet-2, Jakarta: AMZAH, Hlm. 64

Gambar 4.5



Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan gambar 4.5 dapat kita lihat bahwa pedagang yang menyatakan akan menyelesaikan pekerjaan terlebih dahulu dan sholat sendiri mencapai 44% dari seluruh responden dengan jumlah 22 orang. Kemudian sebanyak 24% dengan jumlah 12 orang menyatakan bahwa mereka akan menunda pekerjaan untuk sholat berjamaah terlebih dahulu. Selanjutnya 22% dengan jumlah 11 orang menyatakan bahwa mereka akan menyelesaikan pekerjaan dan sholat diakhir waktu. Selebihnya 10% dengan jumlah 5 orang menyatakan mereka memilih untuk tidak sholat.

Pada gambar 4.5 dapat kita lihat bahwa mayoritas pedagang makanan di Kelurahan Tamantirto memilih untuk menyelesaikan pekerjaan mereka terlebih dahulu dan kemudian sholat sendiri. Kemudian sebagian lainnya menunda pekerjaan dan sholat berjamaah terlebih dahulu, sebagian lain memilih menyelesaikan

pekerjaan dan sholat pada akhir waktu. Namun adapula pedagang yang memilih untuk tidak sholat.

Menurut Djakfar konsep tauhid merupakan hubungan vertikal manusia dengan Allah yang merupakan wujud penyerahan diri manusia secara penuh tanpa syarat dihadapan Allah, dengan menjadikan keinginan ambisi serta perbuatannya untuk tunduk pada perintah-Nya.⁵³ Meskipun data dari kuisioner menunjukkan bahwa mayoritas pedagang selalu mengerjakan sholat sehingga mereka dapat dinilai tunduk pada salah satu perintah-Nya. Namun pada data wawancara sebagai penelitian mendalam, tiga dari lima responden menyatakan mereka seringkali meninggalkan sholat dengan berbagai alasan, hal ini menunjukkan bahwa komitmen dalam mengerjakan sholat para pedagang makanan di Kelurahan Tamantirto belum tunduk menjalankan perintah-Nya dan masih mementingkan urusan duniawi daripada *ukhrowinya*.

Korelasi antara konsep tauhid dalam etika bisnis Islam dengan nilai kewajiban melaksanakan sholat ini adalah, ketika seorang hamba Allah dengan patuh dan tertib dalam menjalankan perintah Allah seperti sholat, dimana secara teknis tidak berhubungan dengan manusia. Namun secara langsung terhubung dengan Allah maka dalam perilakunya sehari-harinya termasuk dalam menjalankan bisnis dan mengolah makanan, ia juga akan berlaku

⁵³ Djakfar, 2007, *Etika Bisnis*, hlm. 12

tertib. Tertib dalam hal cara maupun zat yang ia gunakan dalam mengolah makanan. Dengan perasaan kedekatannya dengan Allah maka ia akan selalu merasa diawasi oleh Allah dalam segala hal, sehingga kemungkinan untuk berbuat kebohongan dan kecurangan akan semakin kecil.

2) Solidaritas sosial dan semangat berbagi

Semangat berbagi atau solidaritas sosial yang ada pada pedagang Kelurahan Tamantirto ini masih tergolong rendah. Hal ini dapat kita lihat dari pernyataan para pedagang yang lebih memilih untuk menggunakan seluruh pendapatnya hanya untuk keperluan pribadi. Seperti pada pernyataan informan berikut:

“Dari gaji yang saya dapat, semua saya gunakan untuk kebutuhan sendiri. Untuk zakat fitrah masih diurus sama orang tua” ujar Alvian.

Hal serupa juga dikatakan oleh Yanuar *“Keuntungan yang saya dapat sebagian untuk keperluan pribadi, sebagian untuk modal. Untuk sedekah ya kalau ada yang minta saja, kalau zakat fitrah insyaallah setiap tahun selalu bayar zakat”.*

Ibu Caroline juga berpendapat sama dengan Yanuar, untuk bersedekah mereka hanya menunggu jika ada orang yang meminta saja, namun belum ada inisiatif untuk menyisihkan sebagian penghasilan mereka dan diberikan bantuan kepada fakir miskin secara rutin. Namun adapula pedagang yang sedikit lebih banyak

memahami konsep berbagi tersebut. Hal ini tercermin dari pernyataan ibu Evy dan bapak Abdul seperti berikut:

“Sebagian dari harta saya sudah saya bagi-bagi. Sebagian untuk keperluan pribadi, sebagian untuk sedekah. Saya juga menghitung berapa zakat dari gaji yang saya terima setiap bulannya” Ujar Ibu Evy.

“Sebagian besar penghasilan digunakan untuk keperluan keluarga dan untuk modal, namun ada sedikit disisihkan untuk disedekahkan. Untuk zakat maal tidak rutin karena saya tidak menghitungnya tetapi kalau zakat fitrah Alhamdulillah selalu bayarnya” Ujar Bapak Abdul.

Akan tetapi meskipun mereka jarang bersedekah, mereka selalu membayar zakat. Namun zakat yang rutin mereka bayar hanya zakat fitrah saja terkecuali Ibu Evy yang selalu menghitung zakat maal nya dari setiap gaji yang ia peroleh. Karena pemahaman mereka yang masih minim mengenai zakat *maal* sehingga mereka tidak mementingkan zakat *maal* tersebut, sehingga mereka kurang memahami bahwa zakat merupakan salah satu cara untuk memberdayakan umat.

Keyakinan para pedagang makanan dikelurahan Tamantirto mengenai seluruh sumber rezeki berasal dari Allah atau tidak sebenarnya sudah cukup baik. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan hasil wawancara dimana seluruh responden menyatakan mereka percaya bahkan beberapa menyatakan sangat percaya bahwa rezeki yang mereka dapat berasal dari Allah. Beberapa hasil wawancara adalah sebagai berikut:

“Sangat yakin, karena segala sesuatu di bumi ini diatur oleh Allah, seperti jodoh dan rezeki. Semua sudah diatur oleh Allah, termasuk apakah dagangan kita akan laris atau tidak” ujar Evy.

“Sangat yakin, karena pemberi rezeki itu hanya Allah, tidak ada yang lain” ujar Abdul.

Sangat disayangkan meskipun para pedagang mempunyai anggapan bahwa rejeki sudah di atur oleh Allah, namun para pedagang makana dikelurahan Tamantirto masih belum begitu memahami mengenai kesatuan kepemilikan harta. Menurut Santoso dalam berbisnis terdapat kesatuan pemilikan manusia dengan Tuhan. Kekayaan dari hasil bisnis merupakan amanah Allah, dan kerennanya terdapat setiap kepemilikan individu terkandung kewajiban sosial.⁵⁴ Dari teori yang dikemukakan oleh Santoso tersebut dapat diartikan bahwa setiap harta yang dimiliki oleh setiap manusia, maka didalamnya terdapat hak orang lain. Sehingga manusia wajib untuk menolong orang lain yang sedang kesusahan. Teori tersebut juga diperkuat dengan firman Allah dalam surah Al-Hadid ayat 7:

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلِفِيْنَ فِيْهِ ۗ فَاَلَّذِيْنَ
ءَامِنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ﴿٧﴾

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakanlah (dijalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). Maka orang-orang yang

⁵⁴ Fatah Santoso, dalam Muhammad, *Etika Bisnis*, hlm.71

beriman diantara kamu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar". (Q.S Al-Hadid : 7)

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT menganjurkan untuk berinfak dengan harta yang dikuasakan Allah kepada manusia, yaitu harta Allah yang manusia pinjam karena boleh jadi harta tersebut dulunya merupakan harta generasi sebelumnya. Maka dari itu Allah mengarahkan agar mempergunakan harta yang dikuasainya untuk menaatinya. Jika mereka tidak bersedia maka Allah akan membuat perhitungan pada mereka karena berani meninggalkan kewajiban-kewajiban terhadap harta tersebut.⁵⁵

Kurangnya kesadaran para pedagang makanan dikelurahan Tamantirto tersebut diperkuat dengan hasil penelitian pendukung dengan teknik kuisioner. Dalam kuisioner yang peneliti gunakan, pertanyaan yang mewakili solidaritas dan semangat berbagi adalah jika anda sedang krisis keuangan kemudian ada orang lain yang juga sedang kesusahan (pengemis, fakir miskin, dll) apa yang akan anda lakukan? Adapun data responden yaitu pedagang makanan di kelurahan Tamantirto penerapan solidaritas sosial dan semangat berbagi dapat kita lihat dalam table 4.2 berikut:

⁵⁵ Ar-rifai, M.Nasib, Kemudahan dari Allah: *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir: penerjemah Syihabuddin jilid 4*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hlm. 590

Gambar 4.6



Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan gambar 4.6 dapat kita lihat bahwa rasa solidaritas sosial dan semangat berbagi para pedagang makanan di Kelurahan Tamantirto cukup bagus. Dari total responden tidak ada yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah bersedekah karena dirinya juga masih susah. Hanya 2% atau 1 orang saja yang merasa ragu-ragu untuk bersedekah. Kemudian 48% dengan jumlah 24 orang menyatakan bahwa mereka berbagi/bersedekah tapi tidak selalu/kadang-kadang saja. Selanjutnya 30% dengan jumlah 15 orang selalu bersedekah meskipun hanya sedikit saja. Dan 20% dengan jumlah 10 orang selalu bersedekah karena mereka sudah menyisihkan sebagian hartanya untuk mereka (pengemis/fakir miskin).

Berdasarkan gambar 4.6 dapat kita lihat bahwa mayoritas pedagang makanan di Kelurahan Tamantirto tidak selalu atau hanya kadang-kadang saja untuk bersedekah kepada pengemis atau fakir miskin. Sebagian lainnya selalu bersedekah meskipun hanya sedikit, bahkan sebagian dari mereka sudah menyisihkan penghasilannya untuk bersedekah. Namun masih ada sebagian kecil yang masih ragu-ragu untuk bersedekah.

Korelasi antara etika bisnis islam dengan konsep tauhid pada nilai semangat berbagi dengan pengolahan pangan adalah ketika seorang pedagang makanan sudah sadar dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain, maka dalam pengolahan pangan yang ia lakukan juga akan mempertimbangkan kesejahteraan orang lain. Sebagai contoh, jika seorang pedagang peduli dengan kesejahteraan orang lain dengan membantu dalam hal materil, maka ia juga akan peduli dengan keadaan orang lain dalam hal non-materil. Misalnya ia akan peduli dengan kesehatan orang lain, sehingga ia tidak akan mencampurkan bahan yang berbahaya kedalam makanannya supaya orang lain tidak sakit.

b. Konsep Justice / Keadilan

Keadilan adalah salah satu konsep yang digunakan dalam etika bisnis islam. Keadilan menurut Gillian Rice mengacu pada konsep distribusi kekayaan dalam Islam yaitu zakat. Sedangkan menurut Santoso dalam salah satu nilai dasar etika bisnis Islam yaitu *tazkiyah*

yang juga berasal dari kata zakat membedakan menjadi tiga bagian yaitu kejujuran, keadilan dan keterbukaan. Keadilan ini bertujuan agar salah satu pihak tidak dirugikan oleh pihak yang lain.

Dari hasil penelitian dengan metode wawancara, penulis menggunakan tiga poin dasar sebagai konsep keadilan. Untuk deskriptif konsep keadilan adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran memenuhi takaran, dan keterbukaan terhadap kritik dari orang lain.

Seorang pedagang dalam aktivitas bisnisnya seringkali melakukan kesalahan, kemudian pembeli akan mengkomplain mengenai barang tersebut, atau seringkali pedagang lain akan menegurnya. Sebagai contoh jika seorang pedagang dalam melakukan timbangan tidak sesuai dengan takarannya atau barang yang dijual oleh pembeli cacat karena kesalahan penjual, hal tersebut akan merugikan pihak pembeli sehingga pembeli akan mengkonfirmasi atau menegur pedagang. Dalam hal ini para pedagang makanan dikelurahan Tamantirto sangat terbuka pada masukan-masukan yang membangun, seperti yang diungkapkan para informan berikut:

“Tidak masalah jika ada orang lain yang menegur, kita jadi tau dimana letak kesalahan kita, sehingga kita bisa memperbaiki diri lagi. Jika takaran saya dalam berjualan kurang, misalnya gulanya kurang, maka kualitas rasa dari minuman saya juga jadi berubah. Kalau ada pembeli yang komplain ya tidak apa-apa, saya jadi mengerti letak kesalahan saya. Jika barang saya cacat, saya akan mengganti baik berupa barang ataupun uang sesuai dengan

keinginan pelanggan, anggap saja jika itu belum menjadi rejeki saya” ujar Evy.

“Jika ada yang menegur ya diterima saja, selama itu adalah masukan yang baik, termasuk jika takaran yang saya berikan tidak pas. Jika barang yang saya jual cacat, saya akan menggantinya namun selama saya berjualan belum pernah ada pelanggan yang meminta ganti, mungkin hanya kritik saya jika mereka merasa kurang pas” ujar Alvian.

“Tidak masalah jika ada yang menegur atau mengingatkan kesalahan kita. Namun dengan catatan mereka menegur dengan cara yang baik sehingga dapat diterima kemudian menjadi intropeksi diri” ujar Yanuar.

“Manusia sering berbuat kesalahan, sangat bagus jika ada orang lain yang mengingatkan. Masukan yang baik sangat diterima untuk menjadi koreksi diri lagi. Jika barang yang saya jual cacat saya akan menggantinya dengan yang lain atau mengembalikan uang pelanggan” ujar Caroline.

“Kita harus bisa menerima teguran dari orang lain, apalagi jika kita ditunjukkan kesalah yang kita perbuat. Kita akan berterima kasih dan meminta maaf atas kesalahan tersebut.

Seluruh informan sangat terbuka jika ada yang menegurnya, terutama jika takaran yang mereka gunakan tidak sesuai. Dari data tersebut sebagian besar responden sudah memahami mengenai konsep memenuhi takaran tersebut. Seperti firman Allah SWT dalam surah Al-isra’ ayat 35:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كَلْتُمْ وُزْنُوا بِالْقِسْطِ أَلِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا



“Dan sempunakanlah takaran apabila kamu menakar. Dan timbanglah dengan timbangan yang benar. itulah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.(QS. Al-Isra’ : 35)

Mereka tidak setuju untuk mengurangi timbangan, namun jika mereka mengetahui terdapat pedagang lain yang melakukan kecurangan tersebut mereka lebih memilih untuk diam saja. Dalam konsep keadilan dengan nilai mengganti barang yang cacat oleh pedagang. Jika hal ini terjadi karena kesalahan pedagang, diharapkan supaya pihak pembeli tidak merasa dirugikan. Pada hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan pedagang makanan menyatakan mereka akan mengganti barang tersebut jika pelanggan meminta ganti, baik berupa barang ataupun kembali dalam bentuk uang selama hal itu adalah kesalahan pedagang. Namun terdapat satu pedagang yang berpendapat berbeda seperti berikut:

*“Kalau sudah beli ya tidak bisa dikembalikan lagi, kalau pembeli protes karena tahunya tidak enak atau bagaimana, seharusnya semua yang membeli saat itu juga protes semua, tapi kalau cuma satu orangkan saya tidak tau dia bohong atau tidak”
ujar Yanuar.*

Pada kasus ini jika terjadi protes, memang bisa jadi kesalahan tersebut berada pada pihak pelanggan, jika hal tersebut terjadi maka pedaganglah yang rawan untuk dirugikan. Namun dalam perdagangan makanan, seluruh responden yang peneliti wawancarai menyatakan bahwa jarang sekali ada protes yang sampai meminta ganti. Biasanya pelanggan hanya memberi masukan atau kritik pada pedagang jika makanannya kurang pas

rasanya, sehingga untuk kedepannya pedagang dapat memberikan pelayanan yang lebih bagus.

Dari penelitian selanjutnya dengan menggunakan kuesioner sebagai data pendukung, juga terlihat bahwa para pedagang tidak setuju dengan perilaku mengurangi timbangan. Dalam kuisisioner yang peneliti gunakan, pertanyaan yang mewakili poin kesadaran memenuhi takaran adalah apa yang anda lakukan jika ada pedagang lain yang mengurangi takaran dalam berdagang? Adapun data responden yaitu pedagang makanan di Kelurahan Tamantirto dalam memenuhi takaran dapat kita lihat dalam gambar 4.7 sebagai berikut:

Gambar 4.7



Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan gambar 4.7 dapat kita lihat bahwa dalam hal kesadaran memenuhi takaran 4% atau 2 orang dari keseluruhan responden mengatakan bahwa mereka membiarkan pedagang lain

menurangi timbangan karena hal tersebut adalah wajar dalam berdagang. Kemudian 32% dengan jumlah 16 orang dari keseluruhan responden mengatakan bahwa mereka membiarkan hal tersebut karena itu bukan urusan mereka. Sebanyak 16% dengan jumlah 8 orang dari keseluruhan responden mengatakan bahwa mereka memilih untuk pura-pura tidak tahu. Selanjutnya 36% dengan jumlah 18 orang dari seluruh responden menyatakan bahwa mereka akan menegur pedagang lain yang mengurangi timbangan karena hal tersebut tidak baik. Sisanya 12% dengan jumlah 6 orang menyatakan bahwa mereka akan menegur pedagang lain yang mengurangi timbangan karena hal tersebut dilarang agama.

Berdasarkan gambar 4.7 dapat kita lihat bahwa mayoritas pedagang makanan di Kelurahan Tamantirto ketika melihat atau mengetahui pedagang lain mengurangi timbangan mereka akan menegurnya karena hal tersebut tidak baik dan merugikan pelanggan. Namun tidak berbeda jauh, sebagian besar pedagang membiarkannya karena mereka beranggapan bahwa hal tersebut bukan urusan mereka. Kemudian 16% responden memilih untuk pura-pura tidak tahu saja dan lebih memilih jalan aman. Hanya sebesar 12% saja yang akan menegurnya karena hal tersebut dilarang agama. Namun tetap saja ada beberapa orang yang beranggapan bahwa hal tersebut adalah hal yang biasa. Meskipun ada sebagian pedagang yang akan menegurnya karena hal tersebut

tidak baik dan merugikan pihak pembeli. Akan tetapi hanya sedikit pedagang yang menegur dengan alasan hal tersebut dilarang agama.

Dalam pengolahan pangan, pemenuhan takaran sangat diperlukan dimana jika takaran yang digunakan tidak sesuai maka akan merusak kualitas dari pangan tersebut. Kemudian jika ada produk yang cacat, dalam pengolahan pangan sangat fatal. Hal tersebut selain merusak kualitas juga dapat membahayakan kesehatan, jika makanan tersebut masuk kedalam tubuh manusia.

2) Persaingan secara sehat

Dalam penerapan nilai persaingan secara sehat ini sudah cukup baik, dimana para pedagang makanan di kelurahan Tamantirto setuju jika ada pedagang lain yang berjualan dengan jenis dagangan yang sama disekitar tempat mereka berjualan. Mereka mempunyai anggapan bahwa seluruh rejeki sudah diatur oleh Allah, maka tidak masalah jika ada pedagang lain yang berjualan disekitar mereka. Sebagaimana seperti pernyataan mereka sebelumnya dalam nilai solidaritas, mereka yakin bahwa rejeki itu berasal dari Allah.

“Tidak masalah jika ada pedagang lain yang mau berjualan didekat saya. Karena saya meyakini bahwa rejeki ini sudah diatur oleh Allah. Meskipun mereka berjualan disekitar sini akan tetapi semuanya sudah mempunyai rejeki sendiri-sendiri” ujar Evy.

“Tidak masalah jika ada yang berjualan disekitar sini, karena rezeki setiap manusia sudah ada yang mengaturnya sendiri” ujar Alvian.

“Tidak masalah jika ada pedagang lain disekitar saya. Semua orang sudah mempunyai rezekinya sendiri-sendiri” ujar Yanuar.

“Setiap manusia sudah duatur rezekinya sendiri-sendiri oleh Allah. Meskipun dalam berdagang berdekatan dengan pedagang lain yang sejenis, tetapi Allah sudah mengatur rezeki kita sendiri-sendiri” ujar Caroline.

Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat bahwa para pedagang sangat terbuka dalam hal persaingan secara sehat. Hal ini mencerminkan bahwa para pedagang tidak berusaha untuk memonopoli jenis usaha yang serupa disekitar mereka berdagang. Keadaan tersebut sesuai dengan salah satu teori Santoso yang menyatakan keadilan merupakan kemampuan pelaku bisnis untuk membebaskan penindasa seperti riba dan monopoli.

Tidak hanya setuju untuk melaksanakan persaingan secara sehat, namun para pedagang makanan di kelurahan Tamantirto juga terbuka dalam hal kerjasama dengan pedagang lain meskipun dengan beberapa syarat, namun terdapat perbedaan pendapat jika kersama dilakukan dengan orang yang berbeda agama. Hal ini dapat kita lihat dari pernyataan berikut:

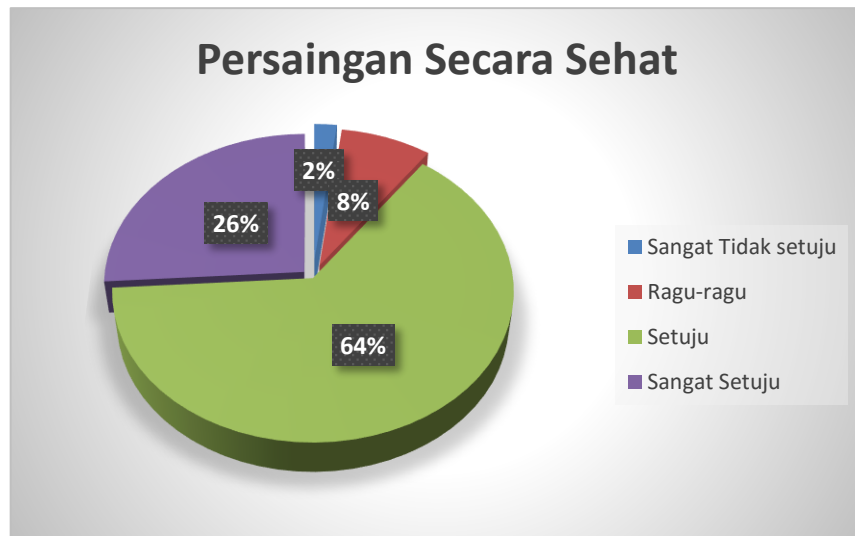
“Tidak masalah berkerjasama dengan orang lain yang penting orang tersebut jujur sehingga dapat kita percaya. Bekerjasama dengan orang yang berbeda suku maupun agama juga tidak masalah. Karena sifat kan bergantung pada pribadi masing-masing, kalau masalah agama kan pilihan dan hak asasi masing-masing” ujar Evy.

Hal serupa juga dikatakan oleh tiga responden lainnya, namun terdapat satu responden yang memberikan pendapat yang sedikit berbeda.

“Sangat bagus bekerjasama dengan orang lain, bisa menjadi tempat untuk mengembangkan usaha. Tentu saja ada persetujuan dan aturan yang harus dipatuhi bersama, seperti jujur, amanah, loyalitas dan pembagian laba. Hal seperti itu harus disepakati diawal perjanjian kerjasama. Untuk bekerjasama dengan orang yang berbeda suku tentu saja tidak masalah, namun jika berbeda agama saya akan lebih selektif untuk mencari yang satu akidah saja. Karena yang jelas nanti dalam satu perjalanan usaha itu ada perbedaan dan silang pendapat, nah kalau kita sesama muslim nanti kita kembalikan lagi pada tujaun dan aturan dalam bekerjasama yang sesuai syariat islam” ujar Abdul.

Dari penelitian selanjutnya mengenai penerapan persaingan secara sehat dengan menggunakan teknik kuesioner, hasil yang didapatkan juga memperkuat dari pernyataan para informan. Dalam kuisisioner yang penulis gunakan, pertanyaan yang mewakili mengenai konsep persaingan secara sehat adalah jika ada orang lain menjual makanan yang sama di dekat saya, saya akan membiarkannya bersaing secara sehat. Adapaun data responden yaitu pedagang makanan di kelurahan Tamantirto mengenai persaingan sehat dapat kita lihat dalam gambar 4.8 sebagai berikut:

Gambar 4.8



Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan gambar 4.8 dalam hal persaingan secara sehat 2% atau 1 responden menyatakan sangat tidak setuju jika ada pedagang lain yang sejenis berjualan disekitarnya. Kemudian 8% dengan jumlah 4 responden merasa ragu-ragu untuk bersaing secara sehat jika terdapat penjual lain yang menjual makanan yang serupa dengannya. Namun sebanyak 64% dengan jumlah 32 responden menyatakan bahwa mereka setuju untuk bersaing secara sehat dengan penjual lain disekitar tempatnya berdagang meskipun jenis dagangan sama dengannya. Dan sisanya sebanyak 34% dengan jumlah 16 responden menyatakan sangat setuju untuk bersaing secara sehat dengan pedagang lainnya.

Dari gambar 4.8 dapat kita lihat bahwa mayoritas pedagang makanan di Kelurahan Tamantirto 64% dari keseluruhan responden setuju untuk bersaing secara sehat dengan pedagang lain yang

berjualan disekitar mereka meskipun jenis dagangan atau makanan yang dijual sama. Bahkan 26% responden menyatakan sangat setuju karena mereka menjadikan pedagang yang lain sebagai mitra kerja bukan sebagai pesaing. Namun tetap saja masih ada pedagang yang merasa ragu-ragu bahkan sangat tidak setuju jika ada pedaganglain yang berjualan dengan jenis dagangan yang ama disekitar mereka.

Dalam bisnis pengolahan pangan persaingan secara sehat dan kerjasama dengan pedagang lain juga dibutuhkan. Dimana jika terdapat pedagang lain disekitar mereka yang mempunyai kualitas makanan atau minuman yang lebih baik hal tersebut dapat menjadi motivasi bagi pedagang makanan untuk lebih meningkatkan kualitas makanan yang ia jual, sehingga tidak kalah saing dengan pedagang lain.

3) Pelaksanaan kualitas dan kehalalan produk

Penerapan kualitas dan kehalalan produk merupakan penerapan kejujuran para pedagang makanan. Menurut Santoso kejujuran dalam berbisnis untuk tidak mengambil keuntungan hanya untuk dirinya sendiri, kejujuran atas harga, kejujuran mutu barang yang dijual. Mutu barang dalam pengolahan pangan menurut Undang-Undang yang berlaku harus sesuai dengan keamanan pangan, yaitu pangan tetap aman, higienis, bermutu, bergizi dan tidak bertentangan dengan agama. Hal tersebut untuk mencegah

tercemarnya makanan oleh bahan-bahan yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia. Dalam hal ini banyak sekali bahan-bahan makanan yang dapat membahayakan kesehatan manusia, seperti penyedap, pemanis, dan pengawet buatan. Selain itu bahan-bahan yang dilarang agama juga perlu diperhatikan, seperti anjing, babi, lemak dan bangkai dan juga minuman keras.

Namun dalam hal ini para pedagang makanan di Kelurahan Tamantirto ini masih belum sepenuhnya paham dan peduli dengan kualitas makanan yang mereka jual. Selain terlihat dalam data awal hasil kuisioner di atas dimana responden memberikan jawaban yang berbeda-beda hal ini juga tercermindari wawancara dengan beberapa responden seperti berikut:

“Saya kurang tau untuk bahan bakunya, karena hanya disetorin sama bos, sepertinya bos saya beli macaroni yang sudah matang” ujar Alvian.

“Kurang tau bahan bakunya seperti apa, karena saya beli tahu jadi dan sudah tinggal menggoreng saja” ujar Yanuar.

“Bahan baku untuk makanan yang dibuat sendiri hanya tahu, telur puyuh, sayuran, minyak. Tapi kalo makanan yang titip jual saya kurang tau apa saja bahan bakunya” ujar Caroline.

“Kurang tahu, soalnya istri yang lebih tahu, saya hanya bantu-bantu belanja saja. Setau saya ya hanya beras, sayuran dama daging” ujar Abdul.

Keadaan tersebut bahwa mereka tidak begitu peduli dengan mutu makanan yang mereka jual. Para pedagang hanya percaya

begitu saja dengan pemilik atau pedagang lain tanpa mengkonfirmasi apakah dagangan mereka sehat, aman dan halal untuk dikonsumsi.

Para pedagang sebenarnya menyadari bahaya makanan jika menggunakan bahan-bahan yang berbahaya, namun mereka sudah terbiasa dengan bahan pengganti tersebut seperti dari hasil kuesioner yang peneliti dapatkan. Dalam kuisisioner yang penulis gunakan, pertanyaan yang mewakili pelaksanaan kualitas dan kehalalan produk adalah bagaimana menurut anda jika makanan menggunakan pemanis/penyedap/pengawet buatan atau menggunakan bahan seperti anjing/babi/tikus? Adapapun data responden yaitu pedagang makanan di Kelurahan Tamantirto dapat kita lihat dalam gambar 4.9 berikut:

Gambar 4.9



Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan gambar 4.9 mengenai pelaksanaan pedagang makanan di Kelurahan Tamantirto dalam hal kualitas dan kehalalan pangan 14% dengan jumlah 7 responden menyatakan bahwa tidak apa-apa menggunakan bahan pengganti karena hal tersebut merupakan hal yang wajar. Kemudian 24% dengan jumlah 12 responden menyatakan bahwa tidak apa-apa menggunakan bahan pengganti jika hanya sedikit saja. Sebanyak 12% dengan jumlah 6 responden menyatakan sebaiknya tidak menggunakan bahan pengganti tersebut. Kemudian sebanyak 16% dengan jumlah 8 responden menyatakan tidak setuju jika menggunakan bahan pengganti tersebut. Dan 34% dengan jumlah 17 responden sangat tidak setuju dengan bahan pengganti tersebut karena dilarang oleh agama.

Berdasarkan gambar 4.9 responden yaitu pedagang makanan di Kelurahan Tamantirto memberikan jawaban yang beraneka ragam. Meskipun responden yang menyatakan tidak setuju karena berbahaya dan haram mencapai 28% namun responden yang menyatakan tidak apa-apa jika cuma sedikit dan menganggap hal tersebut adalah wajar terlihat lebih banyak.

Penerapan kualitas dan kehalalan produk ini sangat penting dalam usaha pengolahan pangan. Dalam menerapkannya mereka harus mengacu pada aturan atau standar baik dalam agama maupun dari pemerintah. Kualitas dan kehalalan produk merupakan kunci penting yang harus diperhatikan dalam usaha pengolahan pangan,

sehingga usaha yang ia jalankan menghasilkan produk yang aman, sehat dan halal bagi umat islam.

c. Konsep *Khilafah*

Konsep khilafah ini yang artinya manusia merupakan wakil Allah dibumi. Dalam hal ini Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk bertahan hidup dan juga mengelola kekayaan alam yang telah Allah berikan. Namun manusia tidak dapat semena-mena dalam menjalankan aktivitas kehidupan dan bisnisnya meskipun Allah sudah memberikan kehendak bebas. Disisi lain manusia harus dapat mempertanggung jawabkan seluruh kegiatannya didunia sebagai timbal balik dari kehendak bebas yang telah Allah berikan. Hasil penelitian mengenai konsep *khilafah* dapat tercermin dari dua nilai dasar sebagai berikut:

- 1) Komitmen terhadap kualitas dan kehalalan pangan ketika terdapat faktor *eksternal* yang memperngaruhi

Komitmen dalam kualitas dan kehalalan produk oleh pedagang makanan di Kelurahan Tamantirto ini terbilang cukup baik. Meskipun bahan baku sedang naik akan tetapi mereka tetap bertahan pada bahan tersebut. Berdasarkan pandangan mereka kenaikan harga bahan baku tidak dalam jangka waktu yang lama, selain itu kenaikan bahan juga tidak meningkat drastis sehingga mereka masih dapat menanggulangnya dengan mengurangi sedikit porsi makanan dari biasanya. Sehingga rasa makanan tidak berubah

dan jika nanti harga sudah kembali stabil mereka akan kembali pada porsi yang biasanya. Hal ini tercermin dari pernyataan beberapa informan sebagai berikut:

“Jika harga naik itu biasanya tidak berlangsung lama, jadi saya tetap menggunakan ukuran seperti biasanya supaya kualitas rasa tidak berubah” ujar Evy.

“Jika harga bahan baku sedang naik, biasanya kami mengurangi sedikit dari porsi biasanya. Nanti jika harga sudah kembali normal kami akan berikan porsi yang semula, jika kenaikan harga relatif lama kami memilih untuk menaikkan sedikit harga saja. Yang penting tidak usah pakai bahan pengganti supaya kualitas makanan tetap terjaga” ujar Abdul.

Pada penelitian pendukung dengan teknik kuisioner, hasil yang didapat juga dapat menjadi pendukung dari hasil wawancara tersebut. Dalam kuisioner yang peneliti gunakan, pertanyaan yang mewakili komitmen terhadap kualitas dan kehalalan pangan ketika terdapat faktor *eksternal* yang mempengaruhi adalah jika harga bahan makanan naik, saya akan mengganti bahannya dengan barang yang serupa yang lebih murah (tanpa memperhatikan aspek halal haram dan bahayanya). Adapun data dari responden yaitu pedagang makanan di Kelurahan Tamantirto yang peneliti peroleh, dapat kita lihat dalam gambar 4.10 berikut:

Gambar 4.10



Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan gambar 4.10 mengenai komitmen terhadap kualitas dan kehalalan produk ketika terdapat faktor *eksternal* yang mempengaruhinya seperti naiknya bahan baku tidak ada pedagang yang selalu mengganti bahan dengan yang lebih murah karena takut rugi. Namun 2% atau 1 responden menyatakan sering menggunakan bahan pengganti jika dirinya sedang terdesak. Sebanyak 40% dengan jumlah 20 responden menyatakan lebih baik mengurangi porsi saja. Kemudian sebanyak 10% dengan jumlah 5 responden memilih untuk menaikkan harga saja. Dan sebanyak 48% dengan jumlah 24 responden menyatakan tidak pernah mengganti bahan baku karena bisa jadi barang pengganti tersebut berbahaya.

Berdasarkan gambar 4.10 di atas dapat kita lihat bahwa mayoritas responden yaitu pedagang makanan di Kelurahan

Tamantirto yang mencapai 48% dari keseluruhan responden tidak pernah menggunakan bahan pengganti karena hal tersebut bisa jadi berbahaya. Kemudian 40% responden memilih untuk mengurangi jumlah porsi atau kuantitas pada setiap porsi dagangan mereka saja. Namun sebagian responden memilih untuk menaikkan harga saja jika harga bahan baku naik. Namun adapula responden yang memilih menggunakan bahan pengganti jika sedang terdesak.

2) Tanggung jawab

Dalam hal penerapan tanggungjawab pencatatan pengeluaran, pemasukan dan hutang piutang dinilai masih rendah. Meskipun para pedagang selalu mencatat pemasukan dan pengeluaran, namun mereka tidak pernah melakukan pencatatan hutang piutang. Mereka melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran dikarenakan tuntutan dari pemilik usaha mereka mencatat pemasukan dan pengeluaran sebagai tanggung jawab dalam menjalankan usaha. Namun dalam urusan hutang-piutang mereka tidak pernah mencatatnya bahkan pedagang yang tertib mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran sekalipun. Hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan beberapa responden yang memberikan jawaban serupa seperti berikut:

“Pemasukan dan pengeluaran selalu saya catat setiap harinya, sebagai bentuk tanggungjawab kepada atasan. Tapi kalau hutang piutang tidak pernah saya catat” ujar Evy.

“Saya selalu mencatat pemasukan dan pengeluaran sebagai bentuk laporan kepada pemilik usaha. Jika ada pelanggan yang berhutang juga saya catat, tapi jika hutang pribadi tidak pernah saya catat” ujar Alvian.

“Pemasukan dan pengeluaran selalu saya catat, sehingga bisnis saya terpantau. Tapi kalau hutang tidak pernah saya catat” ujar Yanuar.

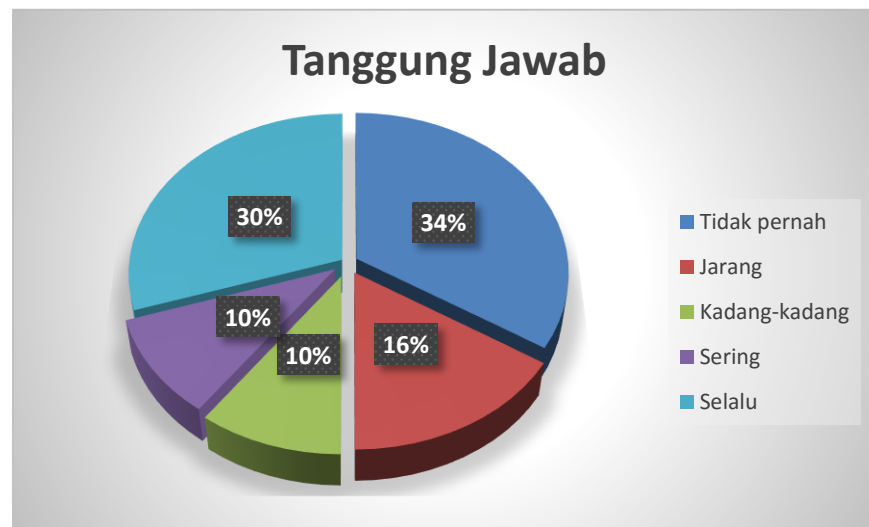
“Setiap hari saya selalu mencatat pemasukan dan pengeluaran dalam berdagang. Setiap toko akan tutup saya akan melakukan pembukuan, tapi kalau hutang tidak pernah saya catat” ujar Caroline.

“Sementara ini hanya tercatat pengeluaran dan pemasukan namun belum secara rinci. Jika hutang piutang dengan nominal yang besar otomatis akan disertai bukti kwitansi disetiap transaksi. Namun jika hanya kecil ya tidak pernah saya catat” ujar Abdul.

Hal tersebut menunjukkan bahwa para pedagang makanan di Kelurahan Tamantirto belum sepenuhnya memahami konsep tanggung jawab dalam hal pencatatan baik pemasukan/pengeluaran dan hutang piutang.

Dari hasil penelitian pendukung dengan menggunakan kuisioner, terlihat bahwa penerapan tanggung jawab juga masih tergolong rendah. Dalam kuisioner yang penulis gunakan, pertanyaan yang mewakili tanggung jawab adalah saya mencatat pendapatan/pengeluaran. Adapun data responden yaitu pedagang makanan di Kelurahan Tamantirto yang peneliti peroleh dapat kita lihat pada gambar 4.11 berikut ini:

Gambar 4.11



Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan gambar 4.11 mengenai tanggungjawab responden yaitu pedagang makanan di Kelurahan Tamantirto 34% dengan jumlah 17 responden menyatakan tidak pernah melakukan pembukuan atau pencatatan baik pengeluaran, pemasukan maupun hutang piutang. Sebanyak 16% dengan jumlah 8 responden menyatakan jarang melakukan pencatatan atau pembukuan. Kemudian 10% dengan jumlah 5 responden menyatakan kadang-kadang saja melakukan pencatatan atau pembukuan. Namun sebanyak 10% dengan jumlah 5 responden menyatakan sering dalam melakukan pencatatan atau pembukuan. Sedangkan sisanya 30% dengan jumlah 15 responden menyatakan selalu melakukan pencatatan atau pembukuan.

Berdasarkan gambar 4.11 dapat kita lihat bahwa mayoritas pedagang makanan di Kelurahan Tamantirto tidak melakukan

pencatatan, bahkan 34% responden sama sekali tidak pernah dan 16% jarang melakukan pencatatan atau pembukuan pemasukan, pengeluaran dan hutang piutang dalam kegiatan bisnis mereka. Hanya 30% saja yang selalu melakukan pencatatan atau pembukuan dalam kegiatan bisnis mereka, baik pencatatan dengan sistem perhari, perminggu ataupun perbulan. Namun dari 30% tersebut sebagian dari mereka melakukan pencatatan karena bisnis yang mereka jalankan bukan milik mereka sendiri, melainkan milik orang lain.

Dalam pengolahan pangan, tanggung jawab dalam hal pencatatan juga diperlukan. Dimana dengan adanya pencatatan kita dapat memantau pergerakan harga bahan baku dari waktu ke waktu. Sehingga para pedagang dapat mempunyai *planning* yang sesuai dalam usahanya dan dapat menekan kerugian.

2. Kendala dalam penerapan etika bisnis islam

Kendala yang diungkapkan pedagang makanan di Kelurahan Tamantirto lebih pada penerapan konsep tauhid dan khilafah. Dalam penerapan konsep keadilan meskipun para pedagang tidak mengungkapkan kendala yang berarti, namun menurut pengamatan penulis mereka terkendala dalam penerapan kualitas dan kehalalan produk. Dalam menerapkan konsep tauhid ini kendala yang dihadapi adalah tempat berdagang yang jauh dari masjid dan juga kendala dari diri sendiri seperti

rasa malas sehingga para pedagang menunda bahkan meninggalkan sholat.

Hal ini tercermin dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Kendala yang saya rasakan adalah masjid yang jauh dari lokasi dagang sehingga saya sholat hanya dengan tempat seadanya” ujar Evy.

“Kendala sebenarnya datang dari diri sendiri, seperti rasa malas untuk mengerjakan sholat” ujar Alvian.

“Kendala yang saya hadapi dalam hal ibadah, karena saya berjualan diatas mobil sehingga tidak adanya tempat untuk mengerjakan sholat dan lokasi masjid jauh dari tempat berdagang, sehingga saya sering meninggalkan sholat” ujar Yanuar.

“Tidak ada kendala dalam berbisnis, kalau dalam ibadah kendala sebenarnya datang dari hati sendiri. Kenapa sering menunda-nunda sholat” ujar Caroline.

“Tidak ada kendala yang berarti selama berbisnis. Kalau dalam ibadah, ya kalau sedang ada pelanggan dan masuk waktu sholat. Jadi sholatnya tidak tepat waktu” ujar Abdul.

Berdasarkan hasil wawancara diatas kendala yang dihadapi dalam konsep tauhid pada ibadah sholat adalah tidak ada tempat untuk sholat dan jauhnya jarak masjid dari lokasi dagang. Namun seperti yang sudah dipaparkan pada awal pembahasan, dengan alasan tersebut sebenarnya bukanlah sebuah kendala untuk tidak mengerjakan sholat. Setiap tempat dimuka bumi ini adalah tempat untuk bersujud kecuali kuburan dan kamar mandi. Sehingga seperti yang dituturkan oleh Evy sholat dimana saja dengan tempat seadanya dapat menjadi solusi untuk kendala tersebut.

Kendala dalam hal ibadah sholat sejatinya berasal dari kurangnya kesadaran diri para pedagang untuk mengerjakan sholat. Menurut Buchari Alma, sholat merupakan pembentuk karakter seseorang. Dengan sholat seorang muslim akan disiplin menjaga waktu, menjaga kebersihan dan

bersuci, sholat juga akan mengisi kembali iman yang mungkin menipis karena godaan duniawi, melakukan istirahat sejenak, melakukan olahraga, menentramkan emosi, menenangkan pikiran dan berdoa pada Allah. Maka dari itu jika pelaku bisnis taat dalam mengerjakan sholat dan dapat meresapi manfaatnya perilaku bisnisnya akan selalu menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam sholat.⁵⁶ Dari teori tersebut kemudian dilihat dari kondisi lapangan bahwa masih banyak para pedagang yang meninggalkan sholat dapat mencerminkan bahwa perilaku bisnis mereka dinilai masih lebih mementingkan urusan duniawi daripada *ukhrawi*.

Berdasarkan proiritas para pedagang makanan tersebut, dimana mereka lebih mengutamakan urusan duniawi mereka, hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan kegiatan berdagang mereka bukanlah sebagai bentuk ibadah. Jika tujuan berdagang merupakan menjalankan ibadah maka mereka tidak akan meninggalkan kewajiban utama mereka yaitu sholat. Padahal kegiatan berdagang sebenarnya lebih tinggi derajatnya jika dilakukan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.⁵⁷

Kendala lain yang dihadapi para pedagang dalam konsep khilafah adalah berada pada nilai tanggungjawab. Hal ini terlihat dimana dalam pencatatan baik berupa pemasukan, pengeluaran dan hutang piutang dari data kuisisioner masih tergolong rendah. Sebagian besar para pedagang

⁵⁶ Alma Buchari. Donni Juni, 2014, *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung: Alfa Beta, Hlm. 180

⁵⁷ Alma Buchari. Donni Juni, 2009, *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung: Alfa Beta, Hlm. 180

tidak melakukan pencatatan dengan alasan sudah lelah dalam mengolah makanan dan berjualan sehingga tidak sempat untuk melakukan pembukuan.

Sebenarnya jika para pelaku bisnis menerapkan manajemen bisnis yang baik, alasan tersebut bukanlah alasan yang kuat untuk tidak menerapkan nilai tanggung jawab. Dengan manajemen pelaku bisnis dapat menerapkan sistem kerja yang rasional dalam rangka menghasilkan kinerja operasional bisnis yang efektif dan efisien.⁵⁸ Manajemen bisnis tersebut dapat tercermin dengan sikap para pelaku bisnis yang *fathanah* dimana seorang *businessman* mampu memahami, mengerti dan menghayati secara mendalam segala sesuatu yang berhubungan dengan kewajiban dan tugasnya secara cerdas. Dalam hal tanggung jawab ini seorang pelaku bisnis yang memahami sifat *fathanah* memungkinkan dirinya mampu menterjemahkannya kedalam nilai-nilai bisnis dan manajemen yang bertanggung jawab, transparan, disiplin, sadar produk dan jasa, serta belajar secara berkelanjutan untuk membangun manajemen bisnis yang bervisi Islam.⁵⁹

Dari teori tersebut dan melihat kondisi dilapangan dimana para pedagang makanan di Kelurahan Tamantirto mayoritas tidak melakukan tanggung jawab pencatatan baik pengeluaran, pemasukan dan hutang

⁵⁸ Alma, 2014, *Manajemen Bisnis*, Hlm. 113

⁵⁹ Hasan Ali, 2009, *Manajemen Bisnis Syari'ah : Kaya Di Dunia Terhormat Di Akhirat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm. 276

piutang dapat diartikan bahwa mereka belum memahami sifat *fathanah* dalam perilaku bisnis mereka. Hal tersebut menjadikan mereka tidak melakukan pembukuan hanya karena alasan sudah lelah. Padahal pembukuan tersebut dapat mereka lakukan kapan saja ketika mereka ada waktu luang.

Kendala yang dihadapi oleh para pedagang terkait dengan penerapan konsep keadilan adalah dalam hal penerapan kualitas dan kehalalan produk. Sebagaimana yang telah penulis paparkan sebelumnya bahwasanya mayoritas para pedagang tidak mengetahui apasaja kandungan bahan baku makanan yang mereka jual, apakah sehat, aman dan halal untuk dikonsumsi atau tidak. Menurut hemat penulis dalam hal ini para pedagang makanan tidak begitu memperhatikan peraturan mengenai pangan yang ada. Mereka hanya terfokus dalam mencari keuntungan. Seharusnya hal ini dapat dicegah jika para pedagang mempunyai pemahaman yang baik dalam hal keamanan pangan.